

Eksplorasi Sejarah Melalui Outdoor Learning: Pembelajaran Sejarah Mahasiswa di Situs Megalitikum Pokekea, Kabupaten Poso

Exploring History Through Outdoor Learning: History Learning for Students at the Pokekea Megalithic Site, Poso Regency.

Rizka Fadliah Nur*

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
rizkafadliahnur@uindatokarama.ac.id

Abstract

This research aims to examine the outdoor learning approach at the Pokekea Megalithic Site in increasing historical understanding among Tadris Social Sciences (TIPS) students at UIN Datokarama Palu. This approach allows students to learn directly on site, develop observation skills, and explore local cultural values and history. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that learning at megalithic sites can increase student enthusiasm and participation, deepen their understanding of historical concepts, and strengthen appreciation of local cultural heritage. Therefore, this approach is considered effective to be applied in history learning, especially involving historical sites as learning resources.

Keywords: Outdoor Learning, Pokekea Megalithic Site, History Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pembelajaran *outdoor learning* di Situs Megalitikum Pokekea dalam meningkatkan pemahaman sejarah pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) UIN Datokarama Palu. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung di lokasi, mengembangkan keterampilan observasi, dan mendalami nilai-nilai budaya serta sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di situs megalitikum dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi mahasiswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sejarah, serta memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya setempat. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya yang melibatkan situs-situs bersejarah sebagai sumber belajar.

Kata kunci: *Outdoor Learning, Situs Megalitikum, Pembelajaran Sejarah*



Pendahuluan

Situs Megalitikum Pokekea terletak di Desa Hanggira, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Tempat ini dikenal sebagai situs bersejarah yang mencerminkan budaya megalitikum yang pernah ada di daerah tersebut. Terdapat berbagai struktur megalitik, termasuk menhir, kalamba (wadah penguburan), batu dakon, lumpang batu, dolmen, dan sarkofagus, yang menggambarkan kompleksitas sosial dan spiritual masyarakat pada masa lampau. Zaman megalitikum di Indonesia diperkirakan muncul pada periode prasejarah, antara 3000 hingga 1000 SM. Untuk Sulawesi Tengah sendiri, budaya megalitikum berkembang sebagai bagian dari dinamika sosial dan migrasi manusia. Situs Megalitikum Pokekea merupakan salah satu contoh yang menunjukkan praktik keagamaan dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pada era tersebut. Menurut Hamsah, S, dalam konteks budaya Indonesia, megalitik merujuk pada tradisi pembangunan situs-situs monumental yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, penguburan, dan simbol status sosial¹.

Para arkeolog telah menemukan beragam artefak yang mencerminkan aktivitas sehari-hari dan praktik keagamaan masyarakat di Situs Megalitikum Pokekea. Struktur megalitik seperti menhir berfungsi sebagai tanda pemujaan atau tempat peringatan, sementara dolmen kemungkinan digunakan untuk menyimpan jenazah. Artefak lain yang ditemukan, seperti batu dakon dan lumpang batu, memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat prasejarah yang bergantung pada pertanian dan perburuan. Menurut Rizky, I, Megalitik adalah struktur atau bangunan yang terbuat dari batu besar, yang biasanya terkait dengan upacara keagamaan atau penguburan. Ciri utama megalitik adalah ukuran batu yang digunakan dan fungsinya yang sarat akan makna budaya².

Situs Megalitikum Pokekea berfungsi tidak hanya sebagai tempat pemujaan tetapi juga sebagai pusat komunitas. Kegiatan ritual dan upacara yang diadakan di situs ini memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas, menunjukkan peranan penting situs ini dalam reproduksi sosial masyarakat pada masa itu. Menurut Rahman Latupono, perawatan situs megalitik menjadi esensial dalam melestarikan memori kolektif masyarakat setempat, mengingat situs-situs ini adalah bagian dari identitas komunitas yang terbentuk sejak ribuan tahun lalu.³

¹Hamsah, S. *Megalitik: Tradisi dan Makna dalam Budaya Lokal. Megalitik: Tradisi dan Makna dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta : Penerbit Andi (2018).hlm 102.

²Rizky, I. *Sejarah dan Kebudayaan Megalitikum di Indonesia* . Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (2017). hlm 45

³Latupono, R. *Situs Megalitikum dan Identitas Sosial*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nusantara (2019).Hlm 102.

Situs Megalitikum Pokekea telah menjadi fokus perhatian bagi para arkeolog dan sejarawan. Situs Megalitikum Pokekea memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya megalitikum dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat modern. Upaya untuk melestarikan situs ini sangat penting demi menjaga warisan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dengan menjadikan Situs Megalitikum Pokekea sebagai objek pembelajaran, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami nilai-nilai sejarah dan budaya. Menurut Ahmad Sularto, merawat situs megalitik tidak hanya bertujuan untuk pelestarian fisik semata, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang⁴.

Pendekatan *outdoor learning* dalam pembelajaran sejarah di situs ini menjadi cara untuk meningkatkan minat dan kesadaran mahasiswa terhadap warisan budaya. Situs Megalitikum Pokekea adalah warisan budaya yang sangat berarti bagi masyarakat Sulawesi Tengah. Penelitian dan pelestarian situs ini akan membantu dalam memahami lebih baik budaya megalitikum serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di sekitar situs ini memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya. Menurut Andini, pendekatan pembelajaran di luar ruangan, khususnya di situs-situs sejarah seperti Situs Megalitikum Pokekea, tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah, tetapi juga memupuk kedekatan emosional terhadap warisan budaya yang ada⁵.

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang krusial dalam membangun identitas dan pemahaman mahasiswa terhadap budaya, peradaban, serta identitas bangsa. Pada tingkat perguruan tinggi, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan, namun juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada mahasiswa. Sayangnya, metode pembelajaran yang umum dilakukan masih bersifat monoton dan teoritis, sehingga kurang memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mendalami materi sejarah secara mendalam. Kegiatan belajar yang terpusat di kelas kurang mampu menghadirkan pengalaman langsung yang bisa memperkaya pemahaman mahasiswa, terutama untuk materi yang berkaitan dengan situs-situs bersejarah. Menurut Setiawan, Situs Pokekea menawarkan wawasan unik tentang budaya dan sejarah yang kaya dari masa lampau, menjadikannya lokasi

⁴Sularto, A. *Pelestarian Warisan Megalitikum: Perspektif Lokal*. Makassar: Pustaka Budaya (2021) . hlm 45 - 46

⁵Andini, D. *Pendekatan Outdoor Learning dalam Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Pustaka Sejarah Nusantara. (2018).hlm 45.

yang ideal untuk pendekatan *outdoor learning* dalam rangka menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya pada mahasiswa⁶.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah adalah *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa belajar langsung di situs-situs yang relevan dengan materi sejarah, sehingga pengalaman belajar lebih nyata dan bermakna. Situs Megalitik Pokekea di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang kaya akan peninggalan bersejarah dari masa megalitik, menawarkan potensi sebagai sumber belajar yang sangat relevan bagi Mahasiswa Tadris IPS UIN Datokarama Palu. Dengan memanfaatkan situs ini, mahasiswa dapat memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman mereka terhadap peradaban masa lampau secara langsung. Menurut Rahman, melalui kunjungan edukatif ke situs-situs megalitikum, mahasiswa dapat mengalami proses pembelajaran yang autentik, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan kontekstual⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan *outdoor learning* di Situs Megalitikum Pokekea dalam pembelajaran sejarah bagi mahasiswa Tadris IPS UIN Datokarama Palu. Diharapkan, pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman langsung yang lebih mendalam secara emosional serta keterampilan analisis yang kritis dalam memahami peninggalan sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan aplikatif di perguruan tinggi.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana *outdoor learning* di Situs Megalitikum Pokekea dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan keterampilan analitis mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pembelajaran sejarah yang lebih interaktif serta mendorong institusi pendidikan untuk memanfaatkan situs-situs bersejarah sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pandangan Mahasiswa Tadris IPS UIN Datokarama Palu mengenai pembelajaran sejarah di Situs Megalitikum Pokekea melalui pendekatan *outdoor learning*. Desain studi kasus dipilih guna

⁶Setiawan, A. *Megalitikum di Sulawesi dan Potensi Edukatifnya*. Megalitikum di Sulawesi dan Potensi Edukatifnya . Makassar: Pustaka Makassar (2020). hlm 78 - 79

⁷Rahman, M. *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Situs Megalitikum Sulawesi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press (2019). hlm 102.

mengeksplorasi secara mendalam pengalaman belajar mahasiswa di Situs Megalitikum Pokekea, dengan fokus pada penerapan *outdoor learning* serta dampaknya terhadap pemahaman sejarah mereka. Menurut Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang mencakup berbagai metode, baik dalam pengumpulan maupun analisis data, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia⁸.

Penelitian dilakukan di Situs Megalitikum Pokekea, yang merupakan lokasi relevan untuk pembelajaran sejarah mahasiswa khususnya pada materi zaman pra aksara di Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Tadris IPS UIN Datokarama Palu yang berpartisipasi dalam pembelajaran sejarah di Situs Megalitikum Pokekea. Pemilihan subjek akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Darmawan, D menyatakan, *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu dari populasi yang relevan dengan penelitian, sehingga menghasilkan data yang lebih mendalam dan relevan⁹. Sukmadinata, N. S. menjelaskan bahwa dalam *purposive sampling*, peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian¹⁰.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa untuk memahami perspektif mereka tentang pengalaman belajar *outdoor learning* di Situs Megalitikum Pokekea. Observasi juga dilakukan selama proses pembelajaran di lokasi, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswa serta aktivitas yang dilakukan. Arifin Zaenal menjelaskan bahwa teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti dapat menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan narasumber¹¹.

Data hasil wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik, untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema dan pola yang muncul dari temuan di lapangan. Hidayati Siti menjelaskan bahwa dalam melakukan wawancara, penting untuk membangun hubungan yang baik dengan informan agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi¹². Selanjutnya Triangulasi dilakukan untuk menjaga validitas data

⁸Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications (2017). hlm 3.

⁹ Darmawan, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2018). hlm 123.

¹⁰Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2017). hlm 56 - 57.

¹¹ Arifin, Zainal. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar (2020). hlm 45.

¹² Hidayati, Siti. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset (2019). hlm 67.

dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Creswell, triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan data dengan menggunakan berbagai sumber informasi¹³.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan *outdoor learning* di Situs Megalitikum Pokekea berdampak positif terhadap pembelajaran sejarah Mahasiswa Tadris IPS UIN Datokarama Palu. Beberapa temuan utama yang diperoleh antara lain:

Peningkatan Pemahaman Materi Sejarah

Mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman terkait peninggalan sejarah zaman megalitikum setelah mengikuti pembelajaran langsung di situs tersebut. Pembelajaran di lapangan memungkinkan mahasiswa memvisualisasikan dan memahami peninggalan arkeologi, yang sering sulit ditangkap hanya melalui teori di kelas. Mahasiswa dapat langsung melihat bentuk, ukuran, dan ornamen pada situs-situs yang berada di kawasan Situs Megalitikum Pokekea, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap kehidupan masyarakat megalitikum. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Dewey J bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti belajar di luar kelas, memberikan siswa kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan minat belajar¹⁴. Pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, dan melalui pengalaman langsung, mahasiswa dapat membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna.

Pengembangan Kemampuan Kritis dan Analitis

Berdasarkan hasil observasi dan interaksi langsung di lapangan, mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang artefak dan elemen yang mereka amati. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis karena mahasiswa perlu menempatkan situs tersebut dalam konteks sejarah yang lebih luas. Observasi langsung juga mendorong mereka membandingkan teori dari kelas dengan bukti yang mereka temukan di lapangan. Menurut Waite, pengalaman belajar di luar ruangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi,

¹³Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication (2014) . hlm 202.

¹⁴Dewey, J. *Experience and education*. New York: Macmillan (1938).hlm 25

berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah dalam konteks yang tidak terbatas oleh dinding kelas, yang dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri¹⁵.

Meningkatkan Apresiasi terhadap Warisan Budaya

Pembelajaran di situs bersejarah menumbuhkan apresiasi mahasiswa terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa cenderung lebih sadar pentingnya melestarikan situs-situs bersejarah sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya. Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan keinginan untuk berkontribusi dalam pelestarian situs tersebut. Fakta tersebut senada dengan apa yang diterangkan Rickinson bahwa pembelajaran di luar kelas membantu siswa mengembangkan pemahaman lingkungan, keterampilan sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman dan keunikan lingkungan alam¹⁶.

Keterlibatan Aktif dan Antusiasme dalam Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa selama pembelajaran. Interaksi langsung dengan objek sejarah di Situs Megalitikum Pokekea meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar sejarah, tampak dari keseriusan mereka dalam melakukan observasi dan mencatat hasil pengamatan. Hal ini berdampak positif pada motivasi belajar dan hasil pembelajaran. Seperti apa yang diungkapkan oleh Beames, Higgins, & Nicol, bahwa Pembelajaran di luar kelas menggabungkan unsur petualangan dan eksplorasi yang tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga menantang mereka untuk berpikir secara kreatif dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka¹⁷.

Tabel 1
Skema Implikasi Pembelajaran Outdoor Learning

Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotorik
----------------	---------------	--------------------

¹⁵Waite, S. *Children learning outside the classroom: From birth to eleven*. SAGE Publications Ltd(2011).hlm 43.

¹⁶Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. *A review of research on outdoor learning*. Shrewsbury: Field Studies Council.(2004).hlm 7 - 8.

¹⁷Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. *Learning outside the classroom: Theory and guide lines for practice* . Routledge.(2012) .hlm 40

<p>Peningkatan Pemahaman Materi Sejarah: Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung pada situs megalitikum, yang membantu pemahaman lebih mendalam tentang materi sejarah.</p> <p>Pemahaman Kontekstual: Mahasiswa dapat menghubungkan konsep sejarah dengan objek nyata, memperkaya perspektif terhadap peristiwa dan budaya masa lalu.</p>	<p>Meningkatkan Ketertarikan terhadap Sejarah: Pengalaman langsung di situs megalitikum meningkatkan minat mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah.</p> <p>Pembentukan Sikap Apresiasi terhadap Warisan Budaya: Mahasiswa lebih memahami nilai-nilai budaya dan pentingnya pelestarian situs sejarah.</p> <p>Meningkatkan Empati Budaya: Pengalaman di situs mempromosikan empati terhadap warisan nenek moyang dan keragaman budaya.</p>	<p>Pengembangan Keterampilan Observasi: Mahasiswa dilatih untuk lebih teliti dan detail dalam mengamati objek-objek megalitik.</p> <p>Keterampilan Dokumentasi: Mahasiswa belajar untuk mendokumentasikan artefak dan situs, baik dalam bentuk catatan, foto, maupun video.</p> <p>Pengembangan Keterampilan Praktis: Mengasah keterampilan dalam melakukan penelitian lapangan, termasuk teknik wawancara dan pengumpulan data.</p>
---	--	---

Sumber: Data penelitian

Pendekatan *outdoor learning* terbukti efektif dalam mengkontekstualisasikan pembelajaran sejarah, terutama di daerah yang memiliki situs bersejarah seperti Pokekea. Pembelajaran langsung memungkinkan mahasiswa merasakan sejarah sebagai hal yang nyata dan dapat diakses, bukan hanya sebatas informasi teoretis. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Wahyudi menyatakan bahwa melalui pembelajaran di lokasi situs sejarah, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran dalam ruangan, karena mereka dapat melihat secara langsung dan nyata.¹⁸

Lebih jauh, *outdoor learning* di situs Pokekea memperkaya pembelajaran sejarah dengan memberikan pengalaman *multi sensorik* yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan perasaan yang sulit dicapai dalam pembelajaran di kelas. Hasil ini mendukung studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar ruangan berpengaruh positif terhadap motivasi dan pemahaman sejarah siswa. Suryani, dalam bukunya *Metode Pembelajaran Sejarah di Luar Kelas*, menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang sejarah, tetapi juga memperkuat keterikatan mereka dengan lingkungan lokal dan meningkatkan keterampilan sosial mereka¹⁹.

Hasil penelitian ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan *outdoor learning* sebagai metode pembelajaran inovatif dan relevan, khususnya dalam pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. Penerapan metode ini secara berkesinambungan, disertai pengembangan fasilitas

¹⁸Wahyudi, A. *Pendidikan Sejarah dan Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Gramedia Edukasi(2020). hlm. 75

¹⁹ Suryani, I. *Metode Pembelajaran Sejarah di Luar Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan . (2018). hlm 45

pendukung, berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan sejarah sekaligus mendorong pelestarian situs-situs bersejarah sebagai sumber belajar yang berharga.

Gambar 1. Penampakan situs Menhir di situs pokekea



Sumber : Dokumentasi Pribadi Rizka Fadliah Nur

Gambar 2. Penampakan situs Kalamba (wadah penguburan) beserta tutupnya



Sumber : Dokumentasi Pribadi Rizka Fadliah Nur

Gambar 3

Mahasiswa Tadris IPS yang sedang melakukan Observasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi Rizka Fadliah Nur

Pendekatan *outdoor learning* di situs bersejarah memberi pengalaman yang lebih mendalam, interaktif, dan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran sejarah yang terbatas di ruang kelas. Dengan mengunjungi lokasi-lokasi sejarah, Mahasiswa bisa lebih mudah memahami peristiwa sejarah, mengingatkannya dengan lebih baik, dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga membantu mengasah keterampilan berpikir kritis, empati, serta kolaborasi, menjadikannya metode yang efektif untuk pembelajaran sejarah yang lebih hidup dan bermakna.

Adapun kelebihan pendekatan *Outdoor Learning* dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang lain dalam pembelajaran sejarah antara lain :

Memberikan Konteks Sejarah yang Nyata

Pembelajaran sejarah di situs sejarah memberikan pengalaman yang lebih konkret dan nyata dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan ceramah di kelas. Mahasiswa bisa langsung melihat dan merasakan jejak sejarah yang berkaitan dengan peristiwa yang mereka pelajari, seperti mengunjungi Situs Megalitikum Pokekea, monumen, candi, atau lokasi yang memiliki nilai sejarah. Pembelajaran di luar kelas, terutama di situs bersejarah, lebih menarik dan dapat memotivasi mahasiswa. Mereka tidak hanya belajar dari buku atau ceramah, tetapi juga dapat langsung mengalami suasana sejarah di lokasi yang relevan, yang memicu rasa ingin tahu lebih besar. Melihat secara langsung situs, artefak atau bangunan sejarah bisa membuat mahasiswa lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang peristiwa atau budaya masa lalu.

Pengalaman Pembelajaran yang Lebih Imersif (mendalam)

Pembelajaran sejarah di situs bersejarah memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Ini membuat pembelajaran lebih mendalam dan menyeluruh daripada hanya mendengarkan ceramah di kelas. Mengunjungi situs megalitik bersejarah dan mengikuti tur yang menceritakan peristiwa di tempat tersebut memberi mahasiswa pengalaman lebih hidup dan mendalam.

Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis dan Meningkatkan Daya Ingat

Pembelajaran sejarah di situs bersejarah mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan menganalisis informasi yang mereka terima. Mereka dapat mempertanyakan berbagai perspektif yang berbeda mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di lokasi tersebut. Mengunjungi situs sejarah seperti situs megalitik dan mempelajari berbagai sumber sejarah tentang peristiwa tersebut akan membantu mahasiswa untuk melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pengalaman belajar langsung di situs bersejarah lebih mudah diingat karena melibatkan keterlibatan fisik dan emosional. Pengalaman yang langsung dirasakan lebih tahan lama dalam ingatan mahasiswa dibandingkan hanya menerima informasi melalui bacaan atau ceramah. Setelah mengunjungi situs sejarah, mahasiswa cenderung lebih mudah mengingat fakta-fakta terkait peristiwa sejarah yang terjadi di sana karena mereka mengalaminya secara langsung.

Mengajarkan Empati dan Perspektif Sejarah

Pembelajaran di situs megalitik atau situs bersejarah memungkinkan mahasiswa untuk merasakan dampak emosional dari peristiwa sejarah, memperdalam empati mereka terhadap pengalaman orang lain di masa lalu. Hal ini membantu mahasiswa untuk melihat peristiwa sejarah tidak hanya dari sudut pandang akademis, tetapi juga dari perspektif manusiawi. Mengunjungi situs megalitik ataupun tempat bersejarah yang terkait dengan peristiwa, seperti perang atau bencana alam, dapat menumbuhkan empati mahasiswa terhadap orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman yang Efektif Serta Mendorong Kolaborasi

Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang terjadi dalam *outdoor learning* di situs Sejarah Megalitik, terbukti lebih efektif dalam membantu mahasiswa memahami dan mengingat materi. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung sering kali lebih mudah diserap oleh mahasiswa dari pada metode pembelajaran yang berbasis teks saja. Mengunjungi situs Sejarah

megalitik yang penuh dengan artefak atau bangunan bersejarah memungkinkan mahasiswa mengaitkan pelajaran sejarah dengan fakta konkret yang dapat mereka lihat dan sentuh.

Pembelajaran sejarah di situs megalitik bersejarah sering dilakukan dalam kelompok, memungkinkan mahasiswa berdiskusi dan berbagi pemikiran mereka tentang situs yang mereka kunjungi. Diskusi ini memperkaya pemahaman mereka dan memperkuat keterampilan sosial serta kemampuan bekerja sama. Mahasiswa dapat saling berbagi pandangan mengenai situs megalitik bersejarah yang mereka kunjungi, seperti bagaimana budaya tertentu mempengaruhi arsitektur atau pola kehidupan masyarakat di masa lalu.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *outdoor learning* di Situs Megalitikum Pokekea mampu meningkatkan pemahaman sejarah mahasiswa Tadris IPS UIN Datokarama Palu secara signifikan. Dengan belajar langsung di Situs Megalitikum Pokekea, mahasiswa lebih mudah memahami konteks sejarah yang abstrak, meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Metode ini juga terbukti efektif dalam mengasah keterampilan analitis mahasiswa, mendorong pemikiran kritis, dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, *outdoor learning* di situs sejarah memberikan dampak positif bagi motivasi belajar mahasiswa. Metode ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan kontekstual dibandingkan pembelajaran tradisional di kelas. Oleh karena itu, *outdoor learning* di situs-situs sejarah seperti Situs Megalitikum Pokekea direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif untuk pengajaran sejarah, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya. Situs-situs megalitik perlu dirawat dengan baik agar tetap berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah dan kebudayaan bagi masyarakat secara luas.

Referensi

- Arifin, Zainal. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2020
- Andini, D. *Pendekatan Outdoor learning dalam Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Pustaka Sejarah Nusantara. 2018
- Arsyad, A. *Kota Palu dalam Perspektif Sosial Budaya*. Palu: Universitas Tadulako Press. 2018
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. *Learning outside the classroom: Theory and guide lines for practice*. Routledge. 2012

- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2014
- Darmawan, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018
- Dewey, J. *Experience and education*. New York: Macmillan. 1938
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2017
- Hamsah, S. *Megalitik: Tradisi dan Makna dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2018
- Hamzah, R. *Geografi dan Ekonomi Kota Palu*. Makassar: Pustaka Alam. 2020
- Hidayati, Siti. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset. 2019
- Kolb, D. A. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall, Inc. 1984
- Latupono, R. *Situs Megalitikum dan Identitas Sosial*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nusantara. 2019.
- Nur, H. *Sosiologi Kota Palu dan Sekitarnya*. Palu: Penerbit Tanjung Sari. 2021.
- Rahman, M. *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Situs Megalitikum Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2019.
- Rizky, I. *Sejarah dan Kebudayaan Megalitikum di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2017
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. *A review of research on outdoor learning*. Shrewsbury: Field Studies Council. 2004
- Saidi, N. *Jejak Megalitikum di Indonesia: Peran dan Pemeliharaan*. Palu: Dewan Adat. 2020
- Setiawan, A. *Megalitikum di Sulawesi dan Potensi Edukatifnya*. Makassar: Pustaka Makassar. 2020
- Suryani, I. *Metode Pembelajaran Sejarah di Luar Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan. 2018
- Sularto, A. *Pelestarian Warisan Megalitikum: Perspektif Lokal*. Makassar: Pustaka Budaya. 2021
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017
- Waite, S. *Children learning outside the classroom: From birth to eleven*. SAGE Publications Ltd. 2011
- Wahyudi, A. *Pendidikan Sejarah dan Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Gramedia Edukasi. 2020
- Yusuf, S.. *Parwisata dan Budaya di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2019

